

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian memegang peranan penting dalam pembangunan ekonomi Indonesia, khususnya melalui subsektor tanaman pangan. Salah satu komoditas tanaman pangan yang memiliki potensi strategis adalah kedelai, yang menjadi bahan baku utama bagi berbagai produk olahan seperti tahu. Tahu merupakan makanan berbasis kedelai yang telah lama menjadi konsumsi utama masyarakat Indonesia. Sektor pertanian memiliki enam subsektor. Subsektor itu terdiri dari tanaman pangan, tanaman hortikultura, tanaman perkebunan, peternakan, kehutanan dan perikanan (Fadhil, 2019). Subsektor tanaman pangan memiliki peranan besar dalam peningkatan perekonomian di suatu daerah (Ramlawati, 2020). Subsektor tanaman pangan di Indonesia terdiri dari tujuh komoditas tanaman yaitu padi, kedelai, jagung, ubi kayu, ubi jalar, kacang tanah, dan kacang hijau (Suharto, 2020). Salah satu komoditas yang memiliki potensi dalam peningkatan perekonomian di suatu daerah yaitu komoditas kedelai. Kedelai merupakan bahan pangan yang sangat populer di dalam kalangan masyarakat. Hampir setiap hari banyak orang yang mengonsumsi makanan olahan dari kedelai, seperti tahu, tempe, tauco, kecap, susu kedelai, serta berbagai produk lainnya. Kedelai memiliki kandungan protein yang tinggi, lemak, serta berbagai mineral dan vitamin yang diperlukan tubuh (Suharto, 2020).

Pada Tabel 1.1 Diketahui bahwa tingkat produksi dan konsumsi kedelai nasional pertahunnya mengalami fluktuasi atau ketidak tetapan dari tahun 2015-2022. Berdasarkan data Kementerian Pertanian Republik Indonesia menyatakan bahwa rata-rata produksi kedelai dari tahun 2015-2022 sebesar 464.625,84ton pertahun, sedangkan untuk konsumsi kedelai dari tahun 2015-2022 sebesar 7,3 kg/kapita/th.

Tabel 1.1 Produksi dan Konsumsi Kedelai Indonesia dari Tahun 2015-2022

Tahun	Produksi Kedelai (ton)	Konsumsi Kedelai (kg/kapita/th)
2015	621.649,12	6,97
2016	861.636,18	7,37
2017	224.119,80	7,60
2018	909.120,83	7,51
2019	337.841,40	7,14
2020	309.078,89	7,17
2021	210.638,22	7,46
2022	242.922,35	7,18
Rata-rata	464.625,84	7,3

Sumber: Kementerian Pertanian Republik Indonesia (2024).

Agroindustri merupakan penggerak utama dalam bidang pertanian karena dapat meningkatkan nilai tambah produk pertanian. Agroindustri termasuk subsistem hilir dalam agribisnis yang memproses hasil pertanian melalui tahap pengolahan, penanganan, distribusi, dan pemasaran pertanian yang saling berhubungan untuk meningkatkan nilai tambah yang dikenal dengan kata agroindustri (Huda, 2022). Peranan agroindustri mampu meningkatkan pendapatan para pelaku agribisnis, mampu meningkatkan perolehan devisa. Pengembangan agroindustri sangat penting untuk mencapai beberapa tujuan yang dianggap dapat membantu pembangunan ekonomi dan kesejahteraan dari masyarakat seperti : (1) Menciptakan lapangan kerja, (2) Meningkatkan pendapatan, (3) Menciptakan sektor pertanian yang tangguh dan unggul (Suwandi, 2022).

Agroindustri tahu merupakan industri yang banyak berkembang di pedesaan yang mengolah kedelai dengan melalui berbagai proses produksi hingga menghasilkan ouput berupa tahu. Agroindustri tahu dapat memberikan nilai tambah terhadap komoditas kedelai. Nilai tambah dapat memberikan pendapatan bagi agroindustri itu sendiri dan juga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat. Agroindustri tahu perlu mengetahui biaya pokok yang dikeluarkan selama proses produksi agar agroindustri tahu dapat menentukan harga jual tahu sesuai dengan biaya yang dikeluarkan, sehingga agroindustri tahu dapat memperhitungkan

keuntungan yang diperoleh serta dapat meminimalisir kerugian (Rosita, 2019). Meskipun memiliki nilai tambah agroindustri tahu masih memiliki tantangan dalam hal efisiensi produksi dan kesejahteraan tenaga kerjanya. Kabupaten Jember, khususnya di Kecamatan Silo, banyak agroindustri tahu berskala kecil yang belum memiliki Surat Izin Usaha Perdagangan (SIUP), serta cenderung memberikan upah rendah kepada tenaga kerjanya. Berdasarkan observasi awal, sebagian pekerja harus mencari pekerjaan tambahan untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Produksi pembuatan tahu juga memerlukan tenaga kerja untuk mengerjakan berbagai kegiatan produksi. Tenaga kerja merupakan penggerak dari semua kegiatan dalam pengolahan tahu. Dengan adanya agroindustri memberikan peluang kerja bagi masyarakat, namun kesempatan kerja yang tercipta di sekitar wilayah industri pengolahan tahu sangat dipengaruhi oleh jumlah produksi atau jumlah bahan baku yang diproduksi, karena semakin banyak jumlah bahan baku yang diproduksi maka industri pengolahan tahu akan lebih banyak membutuhkan tenaga kerja dan juga sebaliknya (Rosita, 2019).

Data dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Jember (2019) menjelaskan bahwa Kabupaten Jember merupakan salah satu wilayah di Provinsi Jawa Timur yang juga memiliki banyak agroindustri tahu, meskipun demikian hanya sedikit yang sudah memiliki Surat Izin Usaha Perdagangan (SIUP). Berikut merupakan data produksi tahu di Kabupaten Jember yang memiliki Surat Izin Usaha Perdagangan (SIUP).

Tabel 1.2 Agroindustri Tahu Terdaftar SIUP di Kabupaten Jember

No	Nama Agroindustri	Kecamatan	Jumlah TK (org)	Produksi pertahun
1	UD. Cindi	Sukowono	6	135.000 kg
2	UD. Rosaria	Kencong	6	360.000 kg
3	Industri Tahu	Arjasa	6	225.000 kg

Sumber: Disperindag Kabupaten Jember, 2019.

Pada Tabel 1.2 Diketahui bahwa terdapat 3 agroindustri tahu di Kabupaten Jember yang tercatat secara resmi dan telah memiliki ijin legal perdagangan. Kabupaten Jember menyatakan bahwa agroindustri tahu yang memiliki produksi tertinggi yaitu di Kecamatan Kencong sebesar 360.000 kg pertahun, nilai produksi

tertinggi kedua yaitu di Kecamatan Arjasa sebesar 225.000 kg pertahun, dan nilai produksi tertinggi ketiga yaitu di Kecamatan Sukowono sebesar 135.000 kg pertahun.

Kecamatan Silo merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Jember yang memiliki agroindustri tahu. Agroindustri tahu yang berada di Kecamatan Silo masih berada pada skala industri kecil dengan menggunakan proses pengolahan yang masih sederhana sehingga belum terdaftar pada Disperindag Kabupaten. Sedangkan proses pengolahan tahu tersebut dapat menghasilkan keuntungan sehingga sangat penting untuk menghitung biaya produksi untuk mengetahui harga jual yang akan ditetapkan sehingga harga jual tidak lebih rendah dari biaya produksi yang dikeluarkan. Proses pengolahan tahu dipengaruhi oleh beberapa faktor produksi yaitu ketersediaan bahan baku utama yaitu kedelai sebagai input, dan bahan baku penunjang lain seperti air, zat penggumpal, dan bahan penunjang lainnya.

Agroindustri di Kecamatan Silo belum memenuhi Surat Izin Usaha Perdagangan (SIUP) sehingga upah pekerja relatif rendah, sehingga ada kemungkinan belum cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Untuk mengatasi hal tersebut maka pekerja agroindustri tahu ada yang memiliki pekerjaan tetap dan ada yang bekerja paruh waktu. Pendapatan dari agroindustri tahu dan dari pekerjaan lain digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Penelitian terkait upah pekerja agroindustri tahu menjadi penting untuk mengetahui besaran kontribusinya dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Selain itu juga penting mengetahui keuntungan agroindustri tahu supaya dapat tetap bertahan dalam persaingan dan memberikan upah yang cukup bagi pekerja.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah menyoroti keuntungan finansial agroindustri tahu (Amiruddin 2024, Rambe 2022) serta kontribusi pendapatan keluarga (Noor 2019). Namun penelitian tersebut belum secara spesifik mengkaji hubungan antara upah pekerja dengan tingkat kebutuhan keluarga dalam konteks agroindustri kecil tidak resmi di daerah rural seperti di Kecamatan Silo. Selain itu, perhitungan kontribusi upah jarang di analisis secara proposional terhadap kebutuhan keluarga.

Penelitian ini menjadi penting untuk mengevaluasi apakah upah dari agroindustri tahu mencukupi kebutuhan keluarga pekerja, serta besar keuntungan yang diperoleh oleh pengusaha, hasil penelitian diharapkan menjadi dasar bagi pelaku usaha bagi pemerintah daerah dalam perumusan kebijakan dan perlindungan tenaga kerja di sektor agroindustri.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini difokuskan pada analisis keuntungan usaha agroindustri tahu dan kontribusi upah pekerjanya terhadap pemenuhan kebutuhan keluarga di Kecamatan Silo. Dengan pendekatan studi kasus, diharapkan diperoleh gambaran nyata mengenai kondisi ekonomi pelaku dan pekerja agroindustri tahu sebagai dasar pengambilan kebutuhan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan diatas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Berapa keuntungan agroindustri tahu di Kecamatan Silo?
2. Bagaimana kontribusi upah pekerja agroindustri tahu terhadap pemenuhan kebutuhan keluarga pekerja agroindustri?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dikemukakan, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk menganalisis tingkat keuntungan usaha agroindustri tahu di Kecamatan Silo, Kabupaten Jember.
2. Untuk menganalisis kontribusi upah pekerja agroindustri tahu terhadap pemenuhan kebutuhan keluarga di Kecamatan Silo, Kabupaten Jember.

1.3.2. Manfaat Penelitian

1. Menambah khazanah ilmu pengetahuan di bidang agroindustri, khususnya kesejahteraan pekerja.
2. Bagi pelaku agroindustri tahu dapat digunakan sebagai bahan acuan tentang peningkatan keuntungan dan pengambilan keputusan dalam pemberian upah terhadap pekerja.
3. Bagi pemerintah dapat digunakan sebagai bahan informasi dalam membantu merumuskan dan menetapkan suatu kebijakan dalam pengembangan agroindustri tahu dan kesejahteraan pekerja.

